

PERGESERAN PERAN MAMAK TERHADAP KEMENAKAN DALAM ADAT MINANGKABAU DI KANAGARIAN SIMALANGGANG

(Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota)

Oleh

Marisa Anjela

Dan

Drs. H.M Razif

(marisa_anjela@yahoo.com)

Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru Telp. 0761-63277

ABSTRACT

Shifting the role of mamak occurring in Kanagarian Simalanggang constituting a social phenomena that happened in the society in Kanagarian Simalanggang has an important position, mamak is the figure of a leader for the families especially the nephew of mamak it, mamak in custom of Minangkabau have broad enough role which was in educating nephew, in terms of property inheritance and in terms of marriage nephew her, but in fact the this moment, with the rapid advancement of development period, the role of mamak in Kanagarian Simalanggang experiencing shift. Mamak at the moment now is no longer noticing nephew her as is done by mamak-mamak formerly according to rule the custom. The purpose of this research which is to find out froms changes the role of mamak in Kanagarian Simalanggang and to know anything factors a causing shifting mamak role against the nephew in Kanagarian Simalanggang. Data analysis conducted by ways of quantitative descriptive. Data capture techniques in this researcher searching from one respondent to respondent another, so the number of sampel to be much, the author took 10 respondent of the four jorong who number of a whole samples there are 40 people with the tribe of being diverse. From the research can be concluded that the role of mamak in Kanagarian Simalanggang experiencing change, this can be seen clearly that the mamak most of no longer execute his role in accordance with the provision custom. This research also revealed of factors causing shift the role of mamak against nephew in Kanagarian Simalanggang that is a factor of education, religion, economy, strengthening the role of the nuclear family, lack of socialization, and the absence of sanctions.

Keywords : mamak, role, mutation

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, cara memandang dan merasakan, berfungsi sebagai pengarah dan pedoman bagi tingkah laku manusia sebagai warga dari komunitas dan kesatuan sosialnya. Dengan kebudayaan itulah manusia melakukan dan menjalani kehidupan ini dengan menginterpretasikan pengalaman hidup yang dialaminya.

Manusia memperoleh dan memiliki kebudayaan melalui proses belajar; belajar melalui proses pewarisan dan belajar dari kontak alam sekitarnya. Oleh karena proses transformasi selalu melalui dua jalur yang berbeda, maka ketika terjadi kontak dengan proses pembudayaan melalui sistem pewarisan dengan kontak budaya dengan lingkungan sekitar, terjadilah dialog yang bersifat dialektis dalam diri manusia yang menimbulkan

bentuk baru dari kebudayaan tersebut. Dialog dialektis yang terjadi tidak akan pernah berhenti dan akan terus berlangsung selama manusia masih ada, bergerak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika pada mulanya bentuk budaya baru itu mungkin hanya milik dari sekelompok individu saja, tetapi dalam proses sosial selanjutnya, kemungkinan bentuk budaya itu kemudian menjadi milik seluruh anggota kelompok masyarakat itu (Sairin, 2002).

Minangkabau adalah nagari yang tersistem dan terpola dengan adat budayanya. Hal itu nampak jelas dengan adanya konsep pemetaan peran seseorang yang tersusun secara rapi dalam masyarakat, seperti halnya seorang mamak. Menurut adat Minangkabau, mamak secara umum adalah saudara laki-laki dari ibu, kakak atau adiknya. Selain itu Minangkabau juga mengenal mamak secara khusus yang mengepalai suku yang biasa disebut dengan ninik mamak. Tiap-tiap masyarakat dikelompokkan ke dalam suku mereka masing-masing dan tiap suku itu dipimpin oleh seorang niniak mamak atau yang kita kenal dengan datuk/pengulu. Namun, yang dimaksudkan disini adalah mamak dalam lingkungan keluarga (mamak tungganai) (Dt. Rajo penghulu, 1991:45).

Di dalam adat istiadat Minangkabau peran mamak secara normatif adalah:

1. Mamak berperan dalam mendidik, membimbing dalam hal pewarisan peran, mengawasi pendidikan, serta tempat bertanya apapun termasuk pendidikan oleh kemenakan.
2. Peran mamak dalam bidang harta pusaka adalah emelihara, mengawasi pemanfaatan, dan mengembangkan harta pusaka, mempertahankan supaya harta adat tetap berfungsi sesuai dengan ketentuan adat. Mamak juga berperan dalam pengembangan harta

pusaka kaumnya agar kesejahteraan kaumnya termasuk kemenakan-kemenakannya dapat terjamin.

3. Peran mamak dalam perkawinan kemenakan adalah mencari jodoh bagi kemenakan khususnya kemenakan perempuan, penanggung jawab terhadap kesepakatan pernikahan sepenuhnya, mamak juga bertanggung jawab atas biaya pernikahan kemenakan, tapi jika mamak kekurangan biaya maka harta pusaka yang dimiliki kaumnya boleh digadaikan untuk keberlangsungan pernikahan kemenakannya. (Amir 2003:165)

J.V. Maretin mengatakan dalam bukunya idham cholid, 16 Agustus 2004 dari hasil penelitiannya dan pengamatannya, berkesimpulan bahwa lambat laun sistem sosial masyarakat Minangkabau akan berangsur-angsur pudar dan kemudian akan musnah sama sekali. Dan kemudian masyarakat Minangkabau akan menganut sistem sosial yang dianut sebagian besar masyarakat di dunia ini. Adat istiadat Minangkabau tradisional sekarang sudah mulai tidak dijalankan lagi oleh masyarakat itu sendiri. Fenomena-fenomena seperti ini juga dapat kita lihat dari kedudukan mamak dalam suatu suku yang sudah mulai memudar citranya. Peran mamak dalam adat Minangkabau pada saat sekarang ini secara evolutif telah mengalami perubahan.

Pergeseran peran mamak yang terjadi di Kanagarian Simalanggang adalah:

1. Kewajiban untuk mendidik kemenakannya telah diambil alih oleh lembaga sosial sebagai lembaga pendidikan formal dan diawasi oleh orang tua.
2. Peran mamak dalam mengatur dan mengawasi pemanfaatan harta pusaka kurang dijalankan, karena banyaknya harta pusaka dijual.

3. Kecenderungan untuk hidup dalam bentuk keluarga batih semakin meningkat.

Dari fenomena sosial di atas tersebut maka penulis tertarik dan akan mencoba meninjau lebih jauh mengenai “PERGESERAN PERAN MAMAK TERHADAP KEMENAKAN DALAM ADAT MINANGKABAU DI KANAGARIAN SIMALANGGANG (KECAMATAN PAYAKUMBUH KABUPATEN 50 KOTA).”

Perumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran peran mamak di Kanagarian Simalanggang?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan atau pergeseran peran mamak di Kanagarian Simalanggang?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan peran mamak di Kanagarian Simalanggang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan atau pergeseran peran mamak di Kanagarian Simalanggang.

Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan dan menambah pengetahuan dalam bidang disiplin Sosiologi khususnya perubahan sosial.
2. Acuan bahan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.
3. Sebagai kajian yang dapat membuka wawasan dan pengetahuan untuk mempelajari budaya yang ada.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perubahan Sosial

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang

berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. institusi berubah jika terdapat kebutuhan akan perubahan sistem. Suatu perubahan itu terjadi disebabkan oleh institusi-institusi lain., dengan ekonomi industrial yang baru membutuhkan suatu bentuk institusi yang baru untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus yang baru pula. sebuah sistem menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Alimandan,1995:67).

Selo Soemardjan mengatakan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut paut dalam suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. (Dr. Elly M. Setiadi, M.Si. dkk 2011:50).

Pergeseran-pergeseran di dalam masyarakat menurut Roucek dan Warren dapat dibedakan dalam dua arti yaitu pergeseran sosial (social change) dan pergeseran kebudayaan (culture change). Pergeseran sosial budaya meliputi dari proses sosial atau struktur masyarakat. Sedangkan pergeseran kebudayaan mempunyai konotasi yang lebih luas berupa pergeseran dalam kebudayaan. (Roucek dan Warren, 1984:215). Misalnya kepercayaan anak kemenakan terhadap mamaknya sudah mulai berkurang karena disebabkan oleh pengetahuan, ekonomi dan lain-lainnya yang berupa produk dari kebudayaan.

Teori Peran

Setiap masyarakat senantiasa terdapat suatu sistem pelapisan yaitu kedudukan (status), peran (role). Kedudukan dan peran dapat diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, serta hak dan kewajibannya (Soerjono Soekanto, 1987:53).

David Berry (1982:107) menyatakan peranan terdapat macam harapan, yaitu:

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap "masyarakat" atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status dan peran. Dalam hal ini peran dan status berkaitan dengan wewenang dan tanggung jawab mamak terhadap kemenakan yang dipimpinnya di lingkungan kekerabatan, peran seseorang akan berubah sesuai dengan tugas yang di hadapinya. Artinya disini adalah sesuai dengan situasi pada siapa ia (sedang) mengadakan interaksi. Dengan demikian peran yang akan dilaksanakan tersebut akan ditentukan oleh faktor:

1. Norma yang berlaku dalam interaksi yaitu sesuai dengan norma keseragaman yang berlaku kelompok atau masyarakat dalam situasi yang sama.
2. Apabila normanya sudah jelas barulah dapat dikatakan adanya kemungkinan besar untuk menjalankan peran sesuai dengan yang dituntut oleh norma tersebut.
3. Apabila individu dihadapkan pada situasi dimana lebih dalam norma-norma yang dikenalnya berlaku dan ia

akan berusaha melakukan kompromi dan melakukan modifikasi antar norma-norma.

Pergeseran-pergeseran yang terjadi di dalam suatu masyarakat menurut Roucek dan Waren (1984) dapat di bedakan dalam dua arti yaitu:

1. Pergeseran sosial yang berarti pergeseran yang meliputi pada proses sosial atau struktur masyarakat.
2. Pergeseran kebudayaan berarti pergeseran dalam bidang kebudayaan seperti pergeseran kepercayaan kaum atau kamanakan terhadap mamak.

Selo Soemardjan (1974:253) selama ini menjadi dasar mamak adalah kekuasaan baik dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat. Berkurangnya pengaruh mamak terutama di sebabkan oleh kekuasaannya diambil alih oleh pemerintah terutama pemerintaah tingkat desa. Disamping itu mamak juga kurang memiliki kecakapan dan pendidikan, rata-rata mereka hanya mempunyai pendidikan setingkat sekolah dasar. Dengan rendahnya fase atau tingkat pendidikan mamak di pandang sebelah mata oleh kaum atau kemenakannya yang memiliki pendidikan lebih tinggi, di samping itu kepribadian juga mempengaruhi sebab yang menjadi tolak ukur ditokohnya orang tertentu dalam masyarakat adalah tingkat pengetahuan tertentu, keteladanan tingkah laku, jalinan hubungan dengan orang-orang penting diluar desa dan mengkomunikasikan ide-ide dikalangan masyarakat.

Permasalahan disini adalah dalam keadaan kaum sekarang ini sudah banyak dipengaruhi oleh norma-norma baru yang sudah teridealisasi dari tingkah laku kaum yang dipimpin oleh mamak tersebut sehingga kaum atau kemenakan itu sudah meresapi norma-norma baru dari ilmu pengetahuan yang ia dapatkan, sehingga penghargaan terhadap mamak menjadi rendah karena dianggap ketinggalan zaman dan sangat mengikat.

Konsep Operasional

1. Adat yang di maksud di sini adalah adat Minangkabau, yang mana adat Minangkabau berdasarkan kepada kenyataan yang hidup dan berlaku dalam alam. Dari sifat, bentuk, dan kehidupan alamiah orang Minangkabau merumuskan adatnya.
2. Nagari merupakan wilayah yang mempunyai batas persukuan yang dalam hal ini adalah Nagari Simalanggang.
3. Suku yang dimaksudkan di sini adalah kelompok kaum yang berasal dari seorang niniek perempuan. Suku yang terdapat di Minangkabau seperti: Jambak, Piliang, Bodi, Koto, Caniago dan banyak suku lainnya.
4. Ninik mamak adalah Adalah seorang laki-laki dari suatu kaum telah dituakan dalam sebuah suku dalam urusan adat yang memelihara anggota kaum, suku dan Nagari.
5. Mamak secara umum: saudara laki-laki ibu, baik adik maupun kakaknya. Mamak secara khusus seseorang yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan keluarga dan mengurus hal-hal yang berhubungan dengan adat dan kehidupan di dalam suatu keluarga di Minangkabau.
6. Kemenakan secara umum adalah anak dari saudara perempuan mamak baik anak laki-laki maupun perempuan. Kemenakan secara khusus adalah orang yang dipimpin, yakni mamaknya.
7. Dalam penelitian ini peran dan tugas mamak menyangkut seputar tugas dan peran mamak terhadap kemenakannya, peran tersebut mencakup:
 - a. Mamak berkewajiban mendidik kemenakan sampai jadi orang.
 - b. Mengatur, mengawasi pemanfaatan, dan mengembangkan harta pusaka.
 - c. Berperan dalam perkawinan kemenakan.
8. Pergeseran peran mamak yang dimaksudkan disini adalah perubahan peran dan fungsi mamak itu dari adat istiadat yang berlaku.
 - a. Dari beberapa peran tersebut, dikatakan berperan dengan baik apabila mamak terlibat secara langsung pada aktivitas tersebut
 - b. Kurang baik apabila berperan secara moril saja.
 - c. Tidak berperan apabila mamak tidak terlibat sama sekali.
9. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran peran mamak terhadap kemenakan mencakup faktor-faktor sebagai berikut:
 - a. Pendidikan
Pendidikan dapat mengubah pola pikir individu, memberikan pencerahan pada individu mengenai hal-hal yang selama ini belum banyak diketahui masyarakat.
 - b. Agama
Agama Islam telah lama masuk dalam lingkungan adat Minangkabau. Dalam perkembangannya secara bertahap, ajaran Islam telah banyak merubah dan menyempurnakan tata susunan adat lama.
 - c. Ekonomi
Kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari faktor ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan ekonomi masyarakat semakin meningkat. Ini berpengaruh kepada peran mamak terhadap kemenakan.
 - d. Mekuatnya peran keluarga inti
kebudayaan Minangkabau tidaklah menciptakan keluarga inti yang lepas dari keluarga luas sebab suami istri masing-masing tetap menjadi anggota dari garis keturunan mereka masing-masing.
 - e. Kurangnya Sosialisasi
Faktor kurangnya sosialisai terhadap mamak maupun kemenakan tentang adat istiadat

pada saat sekarang yaitu mereka kurang memahami peran dan kedudukannya di dalam adat sebagaimana mestinya.

f. Tidak adanya sanksi

Sanksi merupakan tanggungan yang berupa tindakan dan hukuman yang dilakukan untuk memaksa seseorang untuk menepati atau menaati apa yang sudah ditentukan.

10. kekuasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan potensial mamak itu dalam mengatur dan mengendalikan kemenakannya, serta pengakuan dari status dan peran yang dimiliki mamak itu dari kemenakannya.

C. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Daerah yang menjadi lokasi dari penelitian ini adalah daerah yang tercakup dalam batas wilayah adat kenagarian Simalanggang. Secara administratif daerah ini memiliki 4 jorong (desa) yaitu Tabing Ranah, Balai Rupih, Koto, dan Api-Api di Kecamatan 50 kota Payakumbuh Sumatra Barat.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mamak tungganai dalam beberapa suku yang ada di Kenagarian Simalanggang. Pada penelitian ini sampel ditentukan dengan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Mula-mula peneliti mencari responden dari satu responden keresponden yang lain, sehingga jumlah sampel menjadi banyak, penulis mengambil 10 responden dari empat jorong dengan pertimbangan telah mewakili populasi, jumlah keseluruhan sampel terdapat 40 orang dengan suku yang beragam. Disini penulis juga menggunakan *key informan* yang dianggap

mengetahui dan memahami tentang adat istiadat yaitu 5 ninik mamak dari Kenagarian Simalanggang tersebut.

Sumber Data

Data primer (primary data)

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data yang dikumpulkan dari informan dan berguna sebagai bahan analisa dimana data ini menyangkut beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana peran mamak pada masa sekarang ini menurut masyarakat Kenegarian Simalanggang.
2. Bagaimana proses perubahan dan pergeseran sosial itu terjadi dalam masyarakat Kanagarian Simalanggang.

Data Sekunder (secondary data)

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui perantara yang diperoleh dan dicatat oleh orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung dalam penelitian, yang di dapat dari kantor pemerintah setempat, Seperti gambaran mengenai lokasi penelitian dan hal-hal lain yang dianggap perlu.

Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner

Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan yang bersifat tertutup dan terstruktur yakni didalamnya telah ditetapkan sejumlah alternative jawaban mengenai pergeseran peran mamak terhadap kemenakan di Kanagarian Simalanggang, sehingga responden dapat memilih jawaban yang paling tepat dan benar.

Wawancara

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka metode yang akan penulis gunakan adalah dengan wawancara mendalam dengan responden. Wawancara mendalam adalah wawancara yang mengajukan pertanyaannya sangat detail kepada informan, dengan memberikan pertanyaan yang dianggap memiliki hubungan dengan fenomena yang akan diteliti.

Observasi

Observasi adalah salah satu cara pengambilan data di lapangan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai berbagai fenomena yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data yang akan dipakai adalah analisis data secara kuantitatif deskriptif yang dipaparkan secara deskriptif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih di tonjolkan dalam penelitian kuantitatif. Merupakan analisis yang dilakukan secermat mungkin setelah data dikumpulkan, dipaparkan dalam bentuk analisis masalah atau uraian kalimat berdasarkan pendekatan teoritis dan di analisis secara kuantitatif.

D. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Keadaan Geografis Kanagarian Simalanggang

Secara geografis Kanagarian Simalanggang adalah salah satu nagari di Kecamatan Guguk yang merupakan sebelah utara dari Kecamatan Payakumbuh yang berada pada titik koordinat 00-11,09 Lintang Selatan (LS) dan 100-36,32 Bujur Timur (BT) dan ketinggian rata-rata 513 meter dari permukaan laut, beriklim sedang dengan topografi berbukit dan bergelombang, dengan orbitrasi (jarak dari

pusat pemerintahan) ke Ibu Kota Kecamatan 3 km, dan jarak ke Ibu Kota Kabupaten 13 km. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota 5 km, dan jarak dari Ibu Kota Propinsi 137 km. Luas wilayah Kanagarian Simalanggang adalah 339,25 Ha. Adapun batas wilayah Kanagarian Simalanggang adalah:

- Sebelah utara berbatas dengan: Koto Tengah Simalanggang
- Sebelah selatan berbatas dengan : Sungai Durian
- Sebelah barat berbatas dengan: Koto Baru
- Sebelah timur berbatas dengan: Koto Nan Gadang

Keadaan Penduduk

Dalam penelitian sangatlah penting untuk mengetahui keadaan penduduk di suatu daerah yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Dari data yang penulis peroleh dari Kantor Nagari Simalanggang menunjukkan bahwa penduduk di Kanagarian Simalanggang berjumlah 4.200 jiwa atau kurang lebih 1.059 KK.

Keadaan Alam

Nagari Simalanggang yang terdiri dari daratan yang luas cocok untuk area pertanian, perkebunan dan perternakan. Adapun tanaman pangan yang ditanam masyarakat antaranya padi, jagung, ubi kayu, buncis, mentimun, kedele, cabai dan lain-lain. Sebagian areal sawah mempergunakan pengairan irigasi dengan mempergunakan kincir air. Hewan ternak yaitu sapi, kerbau, kambing, ayam kampung, bebek, ayam potong, ayam petelur, dan ternak puyuh (telur puyuh).

Perkebunan berupa kebun kelapa, coklat, pinang, pisang dan tebu. Setiap panen masyarakat menjual hasil kebunnya di Pakan Raba'a. Hasil pertanian masyarakat Nagari Simalanggang cukup banyak dan dapat meningkatkan perekonomian kearah yang lebih baik.

Sosial Budaya

Masyarakat Nagari Simalanggang secara kultural terdiri dari beberapa suku seperti, caniago, piliang, kutiyair, payoboda, pitopang, picancang, bendang, simabua, dan melayu. Mata pencaharian penduduk bervariasi ada yang petani/pekebun, pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta, buruh, tukang kayu, sopir dan peternak. Ada juga diantara penduduk yang merantau keluar daerah misalnya, Riau, Jambi, Pekanbaru, Palembang, Batam, Jawa, Kalimantan, dan luar negeri seperti Malaysia.

Pendidikan

Dari data yang penulis peroleh dari Kantor Nagari Simalanggang menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang berpendidikan rendah. Hal ini dapat diketahui dengan tingkat pendidikan yang telah dicapai masyarakat. Untuk lebih jelas mengenai jumlah penduduk yang menamatkan pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	435	10,00
2	Tamat SD	945	23,00
3	Tamat SMP	830	20,00
4	Tamat SMA	760	18,00
5	Perguruan Tinggi	720	17,00
6	Lainnya	510	12,00
	Jumlah	4200	100%

Sumber: *monografi Kenagarian Simalanggang, 2013*

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan pendidikan tingkat menengah atas, sebagaimana rancangan pemerintahan wajib belajar 9 tahun belum

terlaksana sepenuhnya. Dalam arti kata taraf pendidikan di Kanagarian Simalanggang masih di bawah standar wajib.

Agama

Agama merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian masyarakat, agama tidak akan terlepas dari kehidupan masyarakat. Dalam wujudnya sebagai sebuah lembaga di tengah-tengah masyarakat agama sangat diyakini kebenarannya oleh penganutnya. Di Kanagarian Simalanggang semua masyarakat menganut agama Islam

Pemerintahan Nagari Simalanggang

Pemerintahan Nagari adalah penyelenggaraan unsur pemerintahan yang dilaksanakan oleh pemerintah nagari dan badan pemusyawaratan nagari (bamus) dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul adat setempat yang di akui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Indonesia.

Pemerintahan Nagari Simalanggang terdiri dari: Wali Nagari yaitu pimpinan pemerintahan nagari dan perangkat nagari yaitu unsur pembantu wali nagari yang terdiri dari sekretaris nagari, kepala urusan dan kepala jorong. Sekretaris nagari adalah unsur staf pembantu wali nagari yang terdiri dari sekretaris nagari, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan administrasi dan keuangan.

Kenagarian Simalanggang terdiri dari empat jorong yaitu: Tabing Ranah, Koto, Balai Rupih, dan Api-api. Kenagarian Simalanggang memiliki ibu pemerintahan yaitu jorong koto Simalanggang. Kepala jorong mempunyai tugas melaksanakan fungsi wali nagari dalam membantu penyelenggaraan pemerintahan nagari Simalanggang.

E. PERGESERAN PERAN MAMAK DI KANAGARIAN SIMALANGGANG KECAMATAN PAYAKUMBUH KABUPATEN 50 KOTA

Pergeseran Peran Mamak Dalam Mendidik Kemenakan di Kanagarian Simalanggang

Membimbing Kemenakan Dalam Hal Pewarisan Peran

Tabel 6.1
Distribusi Responden Membimbing Kemenakan Dalam Hal Pewarisan Peran

No	Membimbing Kemenakan	Frekuensi	Persentase (100)
1.	Berperan	7	17,50
2.	Tidak Berperan	33	82,50
Jumlah		40	100,00

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Dari tabel data di atas dapat dilihat bahwa peran mamak membimbing kemenakan dalam hal pewarisan peran sudah bergeser, terlihat sebanyak 7 orang responden atau 17,5% responden masih berperan walaupun mengalami pergeseran, peran mamak dalam memberikan pengetahuan tentang adat istiadat yang mamak kuasai tidak dilaksanakan seperti dulu lagi karena mamak sekarang banyak yang tidak memiliki pengetahuan adat istiadat seperti mamak-mamak dahulu. Dalam pengetahuan silsilah (ranji) keluarga mamak masih berperan untuk menceritakan kepada kemenakannya. Begitupun dengan keseluruhan harta pusaka kaum milik keluarga mereka, tetapi dalam mengikut sertakan kemenakan dalam kegiatan-kegiatan mamaknya sudah jarang ditemukan lagi, karena mamak sekarang jarang mengikuti kegiatan adat istiadat di Kanagarian Simalanggang tersebut. Dalam membimbing kemenakan perempuan masalah kerumahtanggaan

bersama bundo kandung bisa dikatakan tidak dilaksanakan lagi. Sebagian besar responden yaitu 33 orang responden atau 82,5% responden tidak berperan sama sekali membimbing kemenakan dalam hal pewarisan peran.

Mengawasi Pendidikan Kemenakan

Tabel 6.2
Distribusi Responden Dalam Mengawasi Pendidikan Kemenakan

No	Mengawasi Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berperan	10	25,00
2.	Tidak Berperan	30	75,00
Jumlah		40	100,00

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Dari tabel data di atas peran mamak dalam mengawasi pendidikan kemenakan sudah bergeser, terdapat 10 orang responden atau 25% responden masih berperan dalam mengawasi pendidikan kemenakan meskipun telah mengalami pergeseran lembaga pendidikan. Sebagian besar responden yaitu 33 orang responden atau 82,5% responden tidak berperan lagi dalam mengawasi pendidikan kemenakan. Mereka lebih mengutamakan persoalan anak istrinya ketimbang mengurus permasalahan kemenakannya sendiri.

Tempat Meminta Pendapat Oleh Kemenakannya

Tabel 6.3
Distribusi Responden Dalam Pemberian Pendapat Terhadap Pendidikan Kemenakan

No	Meminta pendapat	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berperan	5	12,50
2.	Tidak Berperan	35	87,50
Jumlah		40	100,00

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Dari tabel data di atas peran mamak dalam memberikan pendapat terhadap pendidikan kemenakan sudah bergeser, di sini dapat kita lihat sebanyak 5 orang responden atau 12,5% responden masih berperan dalam pemberian pendapat terhadap pendidikan kemenakannya, mereka mengatakan bahwa jika kemenakan mereka mengalami hambatan dalam masalah pendidikan yang sedang ditempuhnya maka dia akan bercerita kepada mamak dan meminta pendapat kepada mamak tersebut, tetapi dalam menentukan pendidikan kemenakan mamak tidak berperan lagi. Terdapat 36 orang responden atau 90% responden tidak berperan lagi dalam pemberian pendapat terhadap pendidikan kemenakan, pada saat ini peran tersebut telah beralih fungsi kepada orang tua atau sebagian kemenakan itu sendirilah yang menentukan pendidikan yang mereka inginkan dengan arahan orang tua.

memelihara Harta Pusaka

Tabel 6.4

Distribusi Responden Tentang Kewajiban Mamak Dalam Memelihara Harta Pusaka

No	Memelihara Harta Pusaka	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berperan	14	35,00
2.	Tidak Berperan	26	65,00
	Jumlah	40	100,00

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Dari tabel data di atas peran mamak dalam memelihara harta pusaka untuk kesejahteraan kaum termasuk kemenakannya telah mengalami pergeseran. Terdapat 14 orang responden atau 35% responden masih memelihara harta pusaka kaumnya sampai saat ini agar tetap utuh dan tidak punah. terdapat 26 orang responden atau 65% responden tidak berperan lagi dalam memelihara harta pusaka tinggi kaumnya. Mereka

mengungkapkan bahwa harta pusaka kaum mereka sebagian ada yang digadaikan untuk keperluan ekonomi karena hasil harta itu tidak mencukupi, bahkan ada yang diperuntukkan untuk keperluan pribadi mamak itu sendiri. Yang sangat disayangkan terdapat 7 orang responden diantara 26 responden menjawab mereka tidak memiliki harta pusaka kaum lagi dari mamak mereka terdahulu, karena harta pusaka mereka telah dijual oleh kerabat mereka yang terdahulu. Hal ini menyebabkan tidak ada harta pusaka yang akan diturunkan kepada generasi berikutnya. Dalam adat di Kanagarian Simalanggang kaum tersebut dianggap tidak lengkap Minangkabaunya, dan akan kurang nilainya dipandang oleh masyarakat tersebut.

Mengawasi Pemanfaatan Harta Pusaka

Tabel 6.5

Distribusi Responden Dalam Mengawasi Pemanfaatan Harta Pusaka

No	Mengawasi Pemanfaatan Harta Pusaka	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berperan	10	25,00
2.	Tidak Berperan	30	75,00
	Jumlah	40	100,00

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Dari tabel data di atas dapat dilihat bahwa pemanfaatan harta pusaka yang semata-mata hanya ditujukan untuk kesejahteraan kaum yang termasuk kesejahteraan kemenakan sudah tampak bergeser. Terdapat 10 orang responden atau 25% responden masih berperan dalam mengatur pemanfaatan harta pusaka kaumnya, Terdapat 30 orang responden atau 75% responden tidak berperan lagi dalam mengatur pemanfaatan harta pusaka, mereka mengungkapkan bahwa banyak dari mamak yang pemanfaatan harta pusaka mereka tujuan pemanfaatannya untuk keperluan pribadi, karena mereka kebanyakan beralasan

bahwa yang membiayai kehidupan untuk kesejahteraan keluarga pada saat sekarang ini yang sangat butuh biaya banyak.

Mengembangkan Harta Pusaka

Tabel 6.6
Distribusi Responden Dalam Mengembangkan Harta Pusaka

No	Mengembangkan Harta Pusaka	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berperan	0	0,00
2.	Tidak Berperan	40	100,00
	Jumlah	40	100,00

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Dari tabel data di atas dapat dilihat bahwa peran mamak dalam pengembangan harta pusaka sudah bisa dikatakan tidak berfungsi lagi. Tidak ada satupun responden yang berperan dalam pengembangan harta pusaka kaumnya. Dengan kejadian ini maka dapat terlihat bahwa mamak kurang mampu untuk menjaga harta pusaka yang telah dipercayakan turun-temurun kepadanya, jangankan untuk mengembangkan harta pusaka tersebut, untuk memelihara dan mengawasi pemanfaatan harta pusakaitu saja mamak sudah kurang mampu untuk menjalankan kewajibannya. Akibat dari semakin berkurangnya atau habisnya harta pusaka dalam suatu kaum tersebut berdampak terhadap hubungan mamak dengan kemenakan itu sendiri. Mamak tidak bisa membimbing kemenakan untuk mempersiapkan diturunkannya peran mamak dalam pusaka kepada kemenakan seperti yang diterima oleh mamaknya dahulu.

Pergeseran Peran Mamak Dalam Perkawinan Kemenakan

Mencarikan Jodoh Kemenakan

Tabel 6.7
Distribusi Responden Dalam Mencarikan Jodoh Untuk Kemenakan

No	Mencarikan Jodoh	Frekuensi	Persentase %
1.	Berperan	2	5,00
2.	Tidak Berperan	38	95,00
	Jumlah	40	100,00

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Dari tabel data di atas dapat dilihat bahwa tanggung jawab mamak dalam mencari atau menentukan jodoh kemenakannya sudah beralih fungsi. Responden yang menjawab mamak masih berperan mencari jodoh terhadap kemenakannya sebanyak 2 orang responden atau 5% responden. Sebagian besar dari responden yaitu 38 responden atau 95% responden menjawab mereka tidak lagi berperan dalam mencari jodoh untuk kemenakannya.

Berperan Dalam kesepakatan pernikahan kemenakan

Tabel 6.8
Distribusi Responden Dalam Kesepakatan Pernikahan Kemenakan

No	Kesepakatan Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berperan	40	100,00
2.	Tidak Berperan	0	0,00
	Jumlah	40	100,00

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Dari tabel data di atas dapat dilihat terdapat 40 responden yang berperan dalam kesepakatan pernikahan kemenakan. karena menurut penuturan mereka tanggung jawab mamak dalam kesepakatan pernikahan kemenakan itu memang telah menjadi aturan adat dan harus dijalankan oleh mereka selaku mamak dari kemenakannya. Tetapi pelaksanaannya agak sedikit bergeser, dalam menentukan hari dan tanggal pernikahan kemenakan telah diserahkan

kepada kemenakan dan orang tua kemenakan tersebut, mamak hanya tinggal menyetujuinya saja.

Peran Mamak Dalam Membiayai Perkawinan Kemenakan

Tabel 6.9
Distribusi Responden Dalam Membiayai Perkawinan Kemenakan

No	Membiayai Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berperan	0	0,00
2.	Tidak Berperan	40	100,00
Jumlah		40	100,00

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2014

Dari tabel data di atas dapat dilihat bahwa tanggung jawab mamak dalam membiayai perkawinan kemenakannya sudah jauh bergeser. Seluruh dari responden yaitu sebanyak 40 orang responden atau 100% responden menjawab mereka tidak berperan dalam membiayai pernikahan kemenakannya sekarang ini. Peran ini telah digantikan sepenuhnya oleh orang tua kemenakan yaitu ayahnya sebagai kepala keluarga.

F. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PERGESERAN PERAN MAMAK TERHADAP KEMENAKAN DI KANAGARIAN SIMALANGGANG KECAMATAN PAYAKUMBUH KABUPATEN 50 KOTA

Pendidikan

Pendidikan dimaknai sebagai sarana pengembangan diri dengan harapan kehidupan menjadi lebih baik. Pendidikan dapat mengubah pola pikir individu, dan dapat meluruskan berbagai hal yang selama ini dimaknai salah oleh masyarakat. Semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang sekarang ini di anggap oleh masyarakat mempunyai status yang tinggi pula, masyarakat lebih mengukur status sosial masyarakat melalui

pendidikan dan tidak mengukur melalui status di adatnya lagi. Tingginya tingkat pendidikan masyarakat telah menyebabkan terjadinya pergeseran tentang nilai yang berlaku dalam hubungan antara mamak dengan kemenakan. Dia tidak begitu saja menerima keputusan dari mamaknya, seperti dalam hal pejudohan, kebanyakan kemenakan telah dibebaskan untuk memilih jodohnya sendiri. Perkembangan pendidikan pada masyarakat di Kanagarian Simalanggang telah mengalami perkembangan yang jauh berbeda bila dibandingkan dengan masa dahulu, dapat kita jumpai banyaknya sarana-sarana pendidikan formal maupun informal yang telah berdiri, mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat yang lebih tinggi, dan terdapat tempat-tempat kursus. Sarana pendidikan yang terdahulu yang dilaksanakan di surau tidak ada lagi, sekarang ini surau hanya digunakan untuk sarana tempat beribadah. Sekarangpun mamak juga kurang berperan lagi dalam mendidik dan membimbing kemenakan karena telah beralih fungsi kepada guru-guru profesional, Sehingga hubungan antara mamak dengan kemenakan telah mengalami perenggangan.

Agama

Agama Islam telah lama masuk dalam lingkungan adat Minangkabau. Dalam perkembangannya secara bertahap ajaran Islam telah banyak merubah dan menyempurnakan tata susunan adat lama. agama Islam membawa ajaran tentang hidup berkeluarga dan tanggung jawab terhadap keluarga. Ajaran itu berbeda dengan ajaran adat sebelumnya, di mana menurut adat seorang anak hanya berhubungan dekat dengan ibu, keluarga dari ibu, dan mamaknya dalam garis keturunan ibu sedangkan menurut Islam juga termasuk dengan ayahnya. Seorang ayah atau suami wajib untuk membiayai kehidupan istri dan anak-anaknya dalam ajaran Islam. Seperti dalam biaya perkawinan kemenakan pada saat sekarang ini telah beralih kepada ayah selaku kepala

rumah tangga. Mamak lambat laun semakin bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. Mamak lebih mencurahkan perhatian terhadap keluarganya. Dengan demikian terlihat bahwa ajaran Islam telah membawa pengaruh yang kuat dari hubungan kerabat mamak kepada kemenakan yang merupakan salah satu ciri kekerabatan matrilineal.

Ekonomi

Faktor ekonomi sangat berpengaruh dalam suatu perubahan sosial. Dalam kenyataannya kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari faktor ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan ekonomi masyarakat semakin meningkat. Hal ini membawa pengaruh kepada peran mamak terhadap kemenakan seperti peran mamak dalam mengembangkan harta pusaka, memelihara harta pusaka, dalam perkawinan kemenakan, dan membiayai perkawinan kemenakan. Mamak terlalu sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan anak istrinya. Hal ini menyebabkan interaksi antara mamak dan kemenakan menjadi berkurang.

Menguatnya Peran Keluarga Inti

Mamak merupakan pemimpin bagi keluarga besar menurut garis keturunan ibu, ini menyebabkan mamak mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan keluarga sapaui termasuk kemenakannya, seorang mamak menurut aturan adat lebih dipatuhi oleh kemenakan daripada ayahnya sendiri. Sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau saat ini pelaksanaannya telah mengalami pergeseran-pergeseran. Dalam hal keluarga dan fungsinya di Minangkabau suatu perubahan telah terjadi seiring dengan perkembangan zaman, saat ini dalam kehidupan masyarakat Minangkabau terlihat tata hubungan susunan kekeluargaan yang tidak lagi menurut matrilineal, tetapi mulai beralih kepada

keluarga inti khususnya ayah yang menjadi kepala keluarga. Mamak yang dahulunya tempat meminta pendapat oleh kemenakannya, mengawasi pendidikan kemenakan, dan dalam membiayai perkawinan kemenakan telah beralih fungsi kepada keluarga inti. Interaksi antara mamak dan kemenakan menjadi sangat berkurang.

Kurangnya Sosialisasi

Faktor kurangnya sosialisasi yang didapat oleh mamak sekarang yang seharusnya didapatkan dari mamaknya yang terdahulu tentang adat-istiadat khususnya mengenai peran mamak terhadap kemenakan ini merupakan salah satu penyebab pergeseran peran mamak. Peran mamak membimbing kemenakan dalam hal pewarisan peran tidak mampu dijalankan mamak sebagaimana mestinya karena tidak adanya sosialisasi pengetahuan adat khususnya tentang peran-peran mamak tersebut, begitupun dalam mengawasi pemanfaatan harta pusaka, dalam membiayai perkawinan kemenakan kebanyakan tidak dilaksanakan lagi oleh mamak karena mamak kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang adat istiadat tersebut. Hal ini menyebabkan dalam menjalankan perannya sebagai mamak mereka menjadi tidak dapat memahami dan menjalankan perannya dengan baik.

Tidak Adanya Sanksi

Tidak adanya sanksi yang jelas terhadap mamak yang tidak melaksanakan perannya dengan benar menurut ketentuan adat merupakan salah satu faktor penyebab pergeseran peran mamak. Tidak adanya sanksi yang jelas terhadap mamak membuat mamak tersebut tidak malu jika dia tidak menjalankan perannya menurut ketentuan adat, peran mamak membimbing kemenakan dalam hal pewarisan peran sebagian besar tidak dilaksanakan lagi karena tidak adanya sanksi yang mengikat peran tersebut, begitupun dengan peran mamak dalam memelihara harta pusaka

sebagian besar tidak berperan lagi, kebanyakan harta pusaka dominan telah digadai bahkan dijual untuk kepentingan pribadi. Masyarakat menganggap mamak yang tidak melaksanakan perannya sebagai mamak yang tidak becus mengurus kemenakan, serta dikatakan mamak yang tidak tau dengan adat, tetapi pada saat sekarang ini sejalan dengan perkembangan zaman, sanksi sosial itupun pudar, sehingga tidak ada lagi kecanggungan mamak jika mereka tidak melaksanakan peran itu menurut ketentuan adat.

H. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dalam masyarakat adat Kanagarian Simalanggang telah terjadi perubahan atau pergeseran yaitu pergeseran peran mamak terhadap kemenakan yang meliputi peran mamak dalam mendidik kemenakan, peran mamak dalam bidang harta pusaka, dan peran mamak dalam bidang perkawinan kemenakan.
2. Di dalam mendidik kemenakan, mamak berperan membimbing kemenakan dalam hal pewarisan peran, mengawasi pendidikan kemenakan, serta pemberi pendapat dalam menentukan arah pendidikan kemenakan, tetapi sekarang peran mamak telah bergeser jauh, mayoritas kemenakan mengikuti pendidikan formal, pengawasan dalam hal pendidikan kemenakan dominan telah digantikan oleh orang tua, kemenakan sebagian lebih memilih meminta pendapat kepada orang tuanya.
3. Peran mamak dalam harta pusaka, mamak memelihara, mengawasi pemanfaatan, dan mengembangkan harta pusaka, tetapi peran mamak tersebut telah bergeser jauh, pada saat

sekarang ini banyak dari mamak mempergunakan hasil harta pusaka untuk keperluan pribadi, banyak dari harta pusaka kaum yang digadai bahkan menjual harta pusaka.

4. Peran mamak dalam perkawinan kemenakan, yaitu mencarikan jodoh untuk kemenakan, bertanggung jawab dalam kesepakatan perkawinan kemenakan, dan membiayai perkawinan kemenakan, tetapi dalam mencarikan jodoh kemenakan telah dibebaskan untuk mencari jodohnya sendiri, biaya perkawinan kemenakan telah di ambil alih oleh orang tua.
5. Dari hasil penelitian hal-hal yang menyebabkan pergeseran peran mamak terhadap kemenakan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: faktor Pendidikan, faktor agama, faktor ekonomi, menguatnya peran keluarga inti, kurangnya sosialisasi, tidak adanya sanksi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang dianggap relevan dan kiranya dapat membantu terhadap penelitian ini, antara lain:

1. Pergeseran peran dari seorang mamak memerlukan pemikiran yang bijak dari berbagai unsur dari masyarakat baik dari kalangan ninik mamak, cerdik pandai, alim ulama, agar perubahan-perubahan uang terjadi di masyarakat sebagai bagian dari perubahan global tidak membawa dampak pngikisan terhadap nilai-nilai adat yang telah tumbuh sejak zaman dahulu.
2. Diperlukan kesadaran dan keiklasan dari kemenakan untuk memberikan kepercayaan lagi kepada mamak dengan menghormati mamak, sebaliknya mamak juga harus menghargai kemenakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimandan, 1995, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Amir M.S, 2003, *Adat Minangkabau (Pola dan Tinjauan Hidup Orang Minangkabau)*, Jakarta, PT Mutiara Sumber Widya.
- David Berry, 1982, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Dt. Rajo Penghulu, 1991, *Bahasa Orang Cerdik Pandai Minangkabau*, Padang, Angkasa Raya.
- Elly M. Setiadi, Msi, et al, 2011, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta, Prenada Media Group
- Roucek, Roland L. Warren, 1984, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Bina Aksara.
- Selo Soemardjan, 1974, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta, Tanpa Penerbit..
- Sjafri Sairin, 2002, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Soerjono Soekanto, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, CV. Rajawali.